

# KOSAKATA BUDAYA YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADAT PERKAWINAN MELAYU BANGKA DI KOTA PANGKALPINANG

## *CULTURAL VOCABULARY ASSOCIATED WITH BANGKA MALAY MARRIAGE TRADITION IN PANGKALPINANG*

Rahmat Muhidin

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Pos-el: *rahmatmuhidi@yahoo.com*

Naskah masuk: 5 Februari 2015; naskah direvisi I: 10-16 Maret 2015; naskah direvisi II: 1-5 April 2015; naskah disetujui terbit: 26 Mei 2015. Editor Riani.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Melayu di Kota Pangkalpinang. Kosakata yang diperoleh di lapangan dianalisis secara ensiklopedis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata berkaitan adat pernikahan merupakan register pernikahan, beberapa kosakata dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, dan kosakata ini memiliki makna melekat yang kaya akan nilai budaya.

**Kata kunci:** register, perkawinan, Pangkalpinang

### Abstract

*This research is aimed to describe cultural vocabularies related to marriage custom of Bangka Malays in Pangkalpinang Regency. Data were collected through interview to Malay society figures in Pangkalpinang Regency. The vocabularies were analyzed in an encyclopedic way. The result of this research shows that some vocabularies relate to marriage custom as register of marriage, some vocabularies can enrich Indonesia vocabularies, and these vocabularies have attached meaning which is rich of cultural value.*

*Keywords:* register, marriage, Pangkalpinang

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai dalam komunikasi di lingkungan daerah tertentu di suatu wilayah dan menjadi penanda pemakai/penuturnya dalam wilayah tutur bahasa daerah tersebut berada. Salah satu unsur penting dalam bahasa daerah adalah kosakata. Kosakata bahasa daerah dapat

menjadi unsur pendukung pengembangan bahasa Indonesia dan juga menjadi alat perantara pengembangan kebudayaan daerah (Alwi, 2010).

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara berdampingan sesuai

dengan proporsi yang disebutkan dalam politik bahasa nasional. Hal ini berarti unsur pengembangan bahasa Indonesia salah satunya berasal dari bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Unsur penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan penelitian dan inventarisasi bahasa. Sebagai salah satu usaha mengembangkan bahasa Indonesia agar lebih kaya dan beragam jumlahnya adalah dengan menambahkan jumlah kosakata secara sadar untuk kepentingan umum atau pun kepentingan ilmiah (Chaer, 2007:20).

Bahasa daerah di berbagai wilayah di Indonesia banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan bahasa Indonesia. Kontribusi bahasa Melayu Bangka juga berperan penting seperti bahasa daerah lainnya. Bahasa Melayu Bangka merupakan bahasa yang dipakai sebagai *lingua franca* di Pulau Bangka. Pulau Bangka secara administratif sebelum Tahun 2001 masuk Provinsi Sumatera Selatan. Sejak otonomi daerah Tahun 2001 Pulau Bangka dan Pulau Belitung menjadi provinsi tersendiri yang dikenal dengan nama Provinsi Bangka Belitung.

Menurut J. Van Der Bogaart (1803), seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda yang mengunjungi Bangka, terdapat empat kelompok masyarakat yang mendiami Pulau Bangka, yaitu: (1) orang-orang Cina, (2) orang Melayu termasuk etnis lain dari berbagai pulau di Nusantara, (3) *hill people* (sering disebut orang gunung atau orang darat), dan (4) *sea dweller* (orang laut) (Elvian, 2009:47).

Pangkalpinang merupakan ibukota Kota Pangkalpinang sekaligus ibukota Provinsi Bangka Belitung. Kota Pangkalpinang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Bangka di sebelah utara, Kabupaten Bangka di sebelah barat, dan Kabupaten Bangka Tengah di sebelah selatan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Gelasa. Masyarakat Pangkalpinang terdiri atas ber-

bagai suku. Oleh karena itu, keberagaman budaya sudah menjadi ciri positif warga Pangkalpinang. Meskipun demikian, penduduk Melayu Bangka yang berdomisili di Pangkalpinang masih menjunjung tinggi budayanya dengan baik. Masyarakat Melayu Bangka dalam kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Bangka. Walaupun banyak pendatang dari berbagai suku seperti suku Minangkabau, Lampung, Melayu Palembang, Jawa, Sunda, Madura bahkan suku Bugis, Buton, dan sebagainya yang menetap di pulau ini. Bahkan, penduduk keturunan Tionghoa pun sudah menetap sejak abad ke-18. Namun, etnik Melayu Bangka masih memelihara budayanya dalam berbagai aktivitasnya. Salah satu penanda dipeliharanya budaya etnik Melayu Bangka adalah adanya kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan.

Perkawinan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Demikian juga bagi masyarakat Melayu Bangka yang tinggal di Pangkalpinang. Oleh sebab itu, tata cara pengaturan perkawinan mulai dari persiapan acara, pelaksanaan upacara bahkan sampai selesai upacara direncanakan dan dipersiapkan dengan sesempurna mungkin. Perkawinan atau pernikahan secara tradisional bertujuan untuk menjalankan sunatullah, memenuhi kebutuhan biologis, mencapai status sosial tertentu, mengekalkan tali darah, dan meneruskan keturunan. Tipe perkawinan dalam masyarakat meliputi kawin biasa/normal, kawin gantung, turun ranjang dan sebagainya. Dari berbagai bentuk perkawinan tersebut yang dianggap tabu oleh masyarakat Pangkalpinang adalah kawin akibat kecelakaan. Makna harfiahnya adalah perkawinan yang dilaksanakan karena mempelai wanita sudah hamil. Perkawinan yang ditabukan lainnya adalah *kawin lari* karena merupakan aib bagi keluarga dan masyarakat.

Kehidupan masyarakat dan adat Pangkalpinang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Melayu dan agama Islam termasuk upacara yang berhubungan dengan siklus kehi-

dupan (*life cycle*) dan tahapan krisis kehidupan seseorang (*crisis rate*) seperti kelahiran, penderewasaan, perkawinan, dan kematian. Tata cara perkawinan biasanya dilaksanakan dengan tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan menurut adat Melayu Bangka Belitung.

Kajian kosakata dengan adat perkawinan itu berhubungan dengan persepsi sosial. Setakat dengan hal tersebut, kosakata budaya yang berhubungan adat perkawinan Melayu Bangka direlasikan dengan penggunaannya dalam masyarakat. Dalam pemakaiannya di masyarakat, kajian ini masuk dalam ranah sosiolinguistik melalui pendekatan register. Register sebagai konsep semantik merupakan susunan makna yang dikaitkan secara khusus dan situasi yang khusus juga. Halliday merujuk tiga hal yaitu: (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), dan (3) sarana (*mode*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam kajian ini sebagai berikut.

- (1) Kosakata budaya apa sajakah yang berhubungan dengan adat perkawinan Melayu Bangka di Pangkalpinang?
- (2) Apakah kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia?
- (3) Makna apa sajakah yang melekat pada kosakata budaya yang berhubungan dengan adat perkawinan Melayu Bangka di Pangkalpinang?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada, seperti berikut.

- (1) Mendeskripsikan kosakata budaya Melayu Bangka di Pangkalpinang yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan.
- (2) Memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, khususnya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Bangka.

- (3) Menjelaskan makna kosakata adat perkawinan yang melekat dalam setiap prosesi yang dilaksanakan. Selain itu, dapat memberikan dampak positif dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

## 1.3 Kerangka Teori

Kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa merujuk pada pendapat Adiwimarta (1978). Secara sederhana, Chaer (2007) menjelaskan bahwa kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia (termasuk bahasa daerah) yang didaftarkan di dalam kamus bahasa Indonesia. Berapa jumlahnya yang terdapat dalam kosakata dapat disebutkan secara pasti, sebab kata-kata merupakan bagian dari sistem bahasa yang rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat sehingga sewaktu-waktu bisa bertambah dan berkurang. Kosakata dapat juga berarti kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. Pengertian lain menyatakan bahwa kosakata dapat berupa kata-kata atau istilah yang digunakan satu bidang ilmu pengetahuan tertentu. Kosakata dapat juga meliputi sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan maknanya, layaknya sebuah kamus. Pengertian kosakata lebih lengkap mencakupi semua morfem yang ada dalam suatu bahasa.

Dalam hubungannya dengan register, Chaer (1995:90) berpendapat bahwa sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara sempit, dengan pemakaian kosakata khusus yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dan merupakan suatu variasi bahasa yang berbeda berdasarkan pemakaian dan penggunaannya. Sementara itu, Halliday (dalam Nababan, 1985:42) menyebutkan fungsi register, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi interaksi, (3) fungsi kepribadian atau personal, (4) fungsi pemecah masalah atau heuristik, (5) fungsi khayal atau imajinasi, dan (6) fungsi informasi.

Menurut Suhardi *et.al* (1995:133) dalam Hadi (2010:169) menyatakan kosakata spesifik pada umumnya secara teratur diperluas dan ditambah dengan prosedur peminjaman, metafora, metonimi, pendefinisian ulang, pembentukan kata, dan lainnya. Kosakata budaya yang berkaitan dengan adat perkawinan merupakan kosakata yang khusus atau spesifik dalam ranah budaya.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk dapat mendeskripsikan kosakata budaya yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang. Sudaryanto (1993:62) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilaksanakan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup di antara para penuturnya yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa disebut potret.

Penelitian lapangan ini dilakukan pada bulan Mei–Juli 2012 di Desa Tuatunu, Desa Kace, dan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan cara wawancara, pengamatan, perekaman, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data mengacu pada pendapat Moleong (2001), yaitu observasi lapangan, wawancara, perekaman, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti harus mempersiapkan buku catatan dan perekam untuk merekam informasi lisan dari penutur bahasa Melayu Bangka. Samarín (1988:168) mengisyaratkan teknik pemancingan untuk mendapatkan data yang baik dengan dua cara, yaitu: pemancingan terjadwal dan pemancingan analitis. Pemancingan terjadwal dilakukan karena kekurangtahuan atau ketidaktahuan terhadap data yang ada atau data baru. Pemancingan analitis dilaksanakan karena data yang diambil mengacu pada bidang tertentu dan membutuhkan informasi yang tidak sedikit.

Hasil temuan yang diperoleh di lapangan didefinisikan secara alfabetis. Dengan kata lain, setiap kosakata budaya tersebut dideskripsikan secara rinci untuk mendekati makna yang paling sesuai atau semirip mungkin dengan tafsirannya. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pendefinisian lema/topik kosakata yang dimaksudkan.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Kosakata Budaya Adat Perkawinan Melayu Bangka di Pangkalpinang

Kosakata budaya yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. *Dayang* (nomina)

Sebutan untuk seorang gadis yang beranjak dewasa dan siap untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih mapan dengan seorang bujang.

#### 2. *Bujang* (nomina)

Sebutan bagi seorang pemuda atau perjaka di Pulau Bangka.

#### 3. *Betunang* (verba)

*Betunang* atau masa berkenalan adalah masa saling mengenal antara *bujang* dan *dayang*. Zaman dahulu, seorang *bujang* atau pemuda belum mengenal dengan baik calon istrinya, begitu juga sebaliknya *dayang* pun belum mengenal dengan baik calon suaminya. Kedua pasangan calon mempelai belum pernah bertemu sebelumnya atau belum saling mengenal karena *dayang* dipingit menurut adat. *Dayang* tidak bebas keluar dan selalu berada di dalam rumah, bahkan untuk mandi ke sungai saja harus dilakukan ketika subuh dan menjelang magrib. Seorang *dayang* kalau mau keluar harus selalu berkerudung atau menutup kepala dan dikawal oleh bapak ibunya atau saudara laki-lakinya. Pada zaman sekarang, *bujang* dan *dayang* telah saling mengenal. Perkenalan

biasanya terjadi ketika mandi di sungai (kebiasaan masyarakat Bangka mandi bersama di sungai), ketika panen lada (*mutik sahang*), ketika pesta kampung seperti perkawinan dan sedekah kampung, dan ketika mengerjakan ladang (*besaoh*) dan kebun. Saat bersenda gurau dan bernyanyi itulah tumbuh benih-benih cinta.

#### 4. *Memantau (verba)*

*Memantau* dalam bahasa Melayu Bangka di Pangkalpinang bermakna ingin mengetahui seluk beluk tentang dayang atau calon mempelai, biasanya meliputi keturunan, rupa, kelakuan, pengetahuan agama, keterampilan, kerajinan, budi bahasanya, dan hal paling penting adalah untuk mengetahui apakah sang *dayang* sudah dilamar orang atau belum dijodohkan dengan orang lain. Pada masa dahulu, *memantau* dilaksanakan dengan cara *nempel* atau *berkutu* di rumah sang *dayang*. Hal itu untuk mendapatkan informasi yang detail dan mendalam tentang sang *dayang* maupun keluarganya yang dilakukan dengan cara hati-hati dan tidak terburu-buru. Percakapan antara utusan dengan orang tua *dayang* dengan berbahasa kias dan berpantun pada saat *nempel* atau *berkutu*, sampai kedua-duanya sama-sama maklum, walaupun dengan hanya berbahasa dan berpantun. Apa yang tersirat dalam dialog ini kemudian dilaporkan kepada orang tua sang *bujang* bahwa sang *dayang* benar-benar belum ada orang yang melamarnya atau belum dijodohkan. Setelah diputuskan untuk meminang *dayang*, beberapa wakil sang *bujang* kembali ke rumah pihak *dayang* untuk menyerahkan cincin belah rotan sebagai tanda bagi orang lain agar tidak meminang orang yang sudah memakai cincin pengikat.

#### 5. *Berasan atau Betason (verba)*

*Berasan* atau *betason* adalah memohon atau meminta yang dilakukan oleh orang tua calon mempelai laki-laki dan calon mempelai wanita. Terlebih dahulu pihak *bujang* menunjuk seorang wakil yang dipandang mahir bertutur kata dan bijaksana dalam bertindak. Hal itu

dimaksudkan supaya tidak salah langkah di hadapan keluarga *dayang*. Saat tiba waktunya utusan disertai rombongan yang terdiri dari kerabat pihak sang *bujang* menuju rumah *dayang* beserta rombongan dengan membawa *tipak sirih* lengkap dengan isinya. Dalam penyampaian pesan melalui *berasan* atau *betason* ini, perlengkapan yang dibawa keluarga mempelai laki-laki adalah *tipak sirih* pinang, perhiasan tanda pengikat hubungan, dan makanan (kue-kue/makanan khas daerah masing-masing).

#### 6. *Tipak Sirih (nomina)*

*Tipak sirih* adalah perangkat adat yang memiliki nilai-nilai filsafat (*tipak sirih sejuta pesan*), yaitu sirih disimbolkan sebagai atap rumah, pinang disimbolkan sebagai tiang rumah, kapur disimbolkan sebagai semen, dan gambir disimbolkan batu bata (dinding rumah). Makna yang tersirat dalam *tipak sirih* ini menunjukkan bahwa pelamar atau pihak *bujang* telah siap untuk berumah tangga.

#### 7. *Meminang (verba)*

Dalam adat Melayu Pangkalpinang, proses meminang mempelai wanita diwakili oleh masing-masing yang berkepentingan. Tata cara meminang orang Melayu Bangka yang berada di Pangkalpinang adalah kedua pihak duduk berhadap-hadapan dan dipimpin oleh wakil masing-masing pihak. Dalam proses meminangan, kedua belah pihak memakai pakaian adat Melayu *Baju Teluk Belango* untuk kaum laki-laki dan *Baju Kurung* untuk kaum perempuan. Bahasa yang digunakan dalam proses meminangan menggunakan bahasa dan tutur kata yang halus, sarat akan makna, saling menghormati, saling memberi, dan bersalaman.

Saat disodorkan *tipak sirih* masing-masing mengambil sirih pinang dan mengunyahnya. Setelah mengunyah sirih, acara adat meminang pun dimulai. Pihak wakil *bujang* mengutarakan maksudnya, apakah pihak wanita tidak berkeberatan kalau anak *dayangnya* disunting atau diminta untuk menjadi menantu.

Wakil pihak *bujang* mencoba meyakinkan anak *dayang* agar dapat dipersunting. Bila disetujui dan dikabulkan oleh pihak *dayang*, pihak *dayang* mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh pihak *bujang*. Syarat yang diajukan antara lain *mas kawin* dan permintaan *dayang* dan permintaan *uang asep*.

#### 8. *Uang Asep*

*Uang asep* adalah uang belanja dari pihak *bujang* yang diberikan kepada pihak *dayang* sebagai lambang kebersamaan dan kegotongroyongan untuk membantu pihak *dayang* dalam melaksanakan upacara perkawinan. Pihak *dayang* memerlukan dana, alat, dan perlengkapan yang cukup banyak untuk upacara perkawinan. Di samping itu, *uang asep* dapat pula digunakan untuk persiapan awal kehidupan pasangan setelah perkawinan. Dana yang diberikan pihak *bujang* disebut *uang asep* atau uang hangus karena uang tersebut sepenuhnya menjadi hak pihak *dayang*. Sangat ditabukan bagi pihak *bujang* untuk mengungkit-ungkit *uang asep* di kemudian hari. Dalam acara meminang ini, dibicarakan barang antaran serba tiga sesuai kesepakatan, hari yang tepat untuk pernikahan, dan hari *munggah* atau duduk bersanding di pelaminan. Semua syarat di atas lebih dahulu dimusyawarah dan dimufakatkan agar kedua belah pihak sama-sama setuju dan senang. Semua yang disepakati dalam acara meminang harus dilaporkan oleh wakil pihak *bujang* untuk disetujui keluarga *bujang*.

#### 9. *Mak Inang* (nomina)

*Mak inang* adalah seorang perempuan tua dan sudah berpengalaman yang diberikan kewenangan untuk mengatur persiapan calon mempelai wanita dalam menghadapi saat-saat pernikahan secara fisik dan mental.

#### 10. *Betangas* (verba)

*Betangas* ialah mandi uap yang dilakukan oleh mempelai wanita agar tubuhnya harum dan bersih. Untuk mandi *betangas* diperlukan ramuan khusus yang biasanya dengan *air bunga setaman*. Makna *betangas* adalah memelihara

dan membentuk kecantikan lahiriah untuk perwujudan kecantikan batiniah dan ungkapan dikatakan untuk membersihkan daki dunia dan menyucikan daki hati.

#### 11. *Berinai* (verba)

*Berinai* adalah calon mempelai wanita memakai pacar untuk memerahkan jari dan telapak tangan yang dilakukan pada malam hari agar lebih indah. *Berinai* bertujuan untuk menolak bala, melindungi kedua calon pengantin dari segala kejahatan, baik dari makhluk halus maupun dari pihak lainnya, serta untuk menaikkan *seri* (cahaya) wibawa pengantin.

#### 12. *Tukang Cuntok* (nomina)

*Tukang cuntok* adalah seorang perias yang menghias calon pengantin wanita pada hari pernikahan dan menyediakan pakaian pengantin lengkap. Pakaian pengantin wanita terdiri atas: *baju kurung*, *berkain cual* atau *songket*, *bersanggul cumpok*, atau *cepul*. Saat ini pengantin wanita memakai sanggul tilang yang berupa lipatan daun pandan dan di dalamnya diisi bunga rampai yang berisi irisan daun pandan, bunga melati, dan bunga kenanga. Pada hiasan kepalanya terdapat kembang goyang, cempaka, dan lehernya memakai *kalung bertingkat*. Pada zaman dahulu kalung ini tidak dipakai karena kalung bertingkat merupakan pengaruh agama Hindu yang menunjukkan kasta seseorang. Masyarakat Pangkalpinang dipengaruhi agama Islam dan tidak mengenal kasta.

Pinggang mempelai wanita memakai *pending*, telinganya memakai anting-anting panjang (dulunya kerabu atau giwang). Kaki mempelai wanita memakai sandal tutup hitam. Calon pengantin laki-laki memakai baju gamis dan jubah, penutup kepala berupa sorban haji berwarna putih dan alas kaki berupa alas tutup depan. Pada masa sekarang, sorban haji warna putih dan pemakaian sandal tutup depan tidak digunakan lagi karena sudah disesuaikan dengan warna baju merah. Hal itu untuk menyesuaikan dengan pakaian mempelai wanita

agar selaras dilihat dari segi keindahan atau nilai estetika. Pernikahan dilaksanakan pada hari Jumat karena hari itu dianggap hari yang berkah. Pada umumnya pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai pengantin wanita.

### 13. *Ngarak Pengantin* (verba)

*Ngarak pengantin* adalah acara iring-iringan untuk mengantarkan calon mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita. Besarnya iring-iringan menandakan status sosial dan adanya rasa persatuan, kerukunan, serta kemegahan dari pihak mempelai laki-laki.

Selama dalam perjalanan, bunyi-bunyian mengiringi pengantin laki-laki, hadra atau rodad dikumandangkan sampai ke rumah mempelai wanita. Selanjutnya di depan rumah mempelai wanita diadakan upacara tari penyambutan atau sekapur sirih dan *acara buka lawang*.

### 14. *Khataman Quran* (nomina)

*Khataman Quran* adalah membaca Quran yang menandakan mempelai wanita tamat mengaji Quran dan menunjukkan bahwa pengantin wanita sudah menguasai ajaran Islam sebagai persiapan berumah tangga. *Khataman Quran* mempelai wanita dipimpin oleh guru mengajinya. Dalam tradisi Melayu Bangka orang yang telah melaksanakan *Khataman Quran* berhak menjadi guru atau mengajar ngaji kepada orang lain. *Khataman Quran* menunjukkan bahwa orang Melayu dan budayanya sangat identik dengan Islam.

### 15. *Naib* (nomina)

*Naib* adalah orang yang memimpin berlangsungnya acara pernikahan. *Naib* akan menanyakan hal-hal penting terkait pernikahan, terutama menanyakan kepada orang tua calon mempelai sesuai adat yang berlaku. *Naib* juga menanyakan terkait adat anak kepada orang tuanya untuk minta dinikahkan kepada seorang laki-laki atas permintaan calon mempelai wanita. Bila mempelai wanita memiliki kakak yang belum menikah, calon mempelai wanita harus meminta izin dulu dan biasanya disertai

dengan menyerahkan pelangkah. Pada umumnya pelangkah berupa barang yang telah dirundingkan terlebih dahulu. Setelah usai acara pernikahan, *naib* akan memimpin doa bersama yang dimulai dengan pantun.

### 16. *Acara Sujud* (verba)

*Acara sujud* adalah bersalaman mencium tangan yang dimulai mempelai wanita mencium tangan mempelai laki-laki. Setelah itu, kedua mempelai mencium tangan penghulu nikah, mencium kakek dan nenek, ibu mertua dan bapak mertua, ibu dan bapak kandung, kemudian bersalaman dengan saudara kandung masing-masing, kerabat, dan keluarga serta orang tua yang hadir.

### 17. *Bersumbul* (verba)

*Bersumbul* atau *berjejal* adalah kedua pengantin masing-masing saling menyuapi makanan. *Bersumbul* melambangkan bahwa sejak saat itu kedua orang tuanya telah lepas tanggung jawab terhadap mempelai. Selanjutnya, kehidupan menjadi tanggung jawab kedua mempelai. *Bersumbul* dimulai dari ibu mempelai laki-laki menyuapi mempelai wanita; ibu mempelai wanita menyuapi mempelai laki-laki; nenek masing-masing menyuapi kedua mempelai; kedua mempelai saling menyuapi.

### 18. *Mungguh* (verba)

*Mungguh* adalah naik pelaminan yang dilakukan oleh kedua mempelai dengan dibimbing oleh kedua orangtua. Kemudian, kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### 19. *Besanding* (verba)

*Besanding* dalam bahasa Melayu adalah duduk berdua di kursi pelaminan di hadapan tamu undangan. Untuk itu, kursi pelaminan dipersiapkan dengan indah untuk meriahnya acara dan rumah pun dihias sedemikian rupa.

### 20. *Mak Panggung* (nomina)

*Mak Panggung* adalah seseorang yang ditunjuk oleh orang tua mempelai untuk memim-

pin segala sesuatu yang berhubungan dengan makanan dan minuman agar terjaga dengan baik dan benar-benar bersih.

#### 21. Sekapur Sirih (nomina)

*Sekapur sirih* adalah upacara *ngambat selendang* oleh dua orang ibu yang membentangkan sehelai selendang atau kain songket di pintu teras kediaman bapak mempelai wanita. Bapak mempelai wanita tersebut sebagai penghalang bagi rombongan mempelai pria.

#### 22. Ngambat Selendang (verba)

*Ngambat selendang* adalah selendang direntangkan oleh dua orang ibu pada pintu masuk ruangan untuk menghalangi mempelai pria masuk ke kediaman mempelai wanita. Dalam prosesi ini, dilakukan dengan berbalas pantun. Setelah prosesi berbalas pantun usai, mempelai pria diizinkan masuk dengan ditaburi beras kunyit atau tabur beras kunyit.

#### 23. Mandi Tepung Tawar (verba)

*Mandi tepung tawar* adalah simbolik dari upaya manusia untuk menghindari bala dan musibah terutama untuk kedua mempelai setelah akad nikah. *Mandi tepung tawar* dapat dilakukan sendiri atau bersamaan. *Mandi tepung tawar* diawali dengan mempersiapkan acara yang dilakukan oleh seorang wanita tua yang paham tradisi Melayu Bangka.

Selanjutnya, kedua mempelai duduk bertolak belakang lalu dimandikan dengan air jeruk nipis, air tolak bala, tepung kuning, dan tepung putih. Kemudian kedua mempelai bersama-sama menarik ketupat lepas. Setelah itu, kedua mempelai mandi seperti biasa untuk membersihkan diri.

#### 24. Ngulang runot (verba)

*Ngulang runot* atau *berambelh* adalah sujud pengantin wanita kepada mertuanya dan bermalam di rumah mertuanya serta mengunjungi pihak keluarga terdekat pengantin laki-laki untuk menerima petuah dan nasehat sekaligus memperkenalkan diri. *Ngulang runot* dilaksana-

kan dengan persiapan acara, yaitu mengatur posisi duduk pengantin di pelaminan, mengenalkan kedua pengantin oleh seseorang yang ditunjuk oleh orang tua mempelai wanita, lalu pengantin wanita didampingi pengantin laki-laki melakukan sujud kepada kedua mertuanya, dan salaman kepada seluruh keluarga terdekat dari pihak ibu dan bapak mertua. Dalam *ngulang runot* ini dilanjutkan dengan petuah dan nasehat yang disampaikan oleh wakil keluarga ibu mertua dan wakil keluarga bapak mertua. Setelah acara *ngulang runot* selesai dilanjutkan dengan resepsi.

### 2.2 Kosakata Budaya Perkawinan

#### Memperkaya Perbendaharaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan deskripsi pada subbab 2.1 di atas, telah ditemukan kosakata yang khas dan belum terdapat dalam lema/sublema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Seandainya memungkinkan, kosakata khas adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang dapat dimasukkan ke dalam entri/subentri *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pertimbangan yang paling mendekati kebijakan pemerintah adalah bahasa daerah dapat memperkaya perbendaharaan bahasa nasional. Dengan demikian, bahasa Melayu Bangka pun dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia. Kosakata budaya adat perkawinan Melayu Bangka dapat menambah atau merevisi lema/sublema kosakata *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang berjumlah kurang lebih 90.000 lema. Kosakata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: *dayang* (nomina), *berasan* atau *betason* (verba), *tipak sirih* (nomina), *uang asemp*, *mak inang* (nomina), *sekapur sirih*, *betangas* (verba), *berinai* (verba), *tukang cuntok* (nomina), *ngarak pengantin* (verba), *naib* (nomina), *bersumbul* (verba), *besanding* (verba), *mak panggung* (nomina), *mandi tepung tawar* (verba), *ngulang runot* (verba). Untuk kosakata *sekapur sirih* sudah masuk dalam khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia. Namun, perlu ditelaah apakah kosakata *sekapur sirih* ini masuk KBBI melalui bahasa Melayu

Riau atau memang bahasa Melayu serumpun di Semenanjung Sumatera, tidak terkecuali Bangka Belitung.

Perbendaharaan kosakata *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akan semakin kaya bila kosakata bahasa daerah yang khas dan tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia dimasukkan sebagai lema/sublema baru. Tanpa kecuali keberadaan dan eksistensi kosakata budaya adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang dapat menjadi alternatif pilihan untuk memperkaya bahasa nasional, bahasa Indonesia.

### 2.3 Makna yang Melekat pada Kosakata Budaya Adat Perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang

Makna kosakata Budaya Adat Perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang berhubungan dengan makna umum dan khusus. Makna umum adalah makna yang melekat pada penggunaan umum. Makna umum kadangkala kurang tepat dan seringkali dikacaukan dengan makna khusus, sedangkan makna khusus merupakan makna yang diperoleh secara cermat sehingga makna yang dihasilkan menjadi tepat. Makna kata menjadi jelas bila sudah digunakan di dalam kalimat. Makna yang melekat pada kosakata budaya adat perkawinan Melayu Bangka di Pangkalpinang dapat dilihat melalui kosakata sebagai berikut.

- (1) Kosakata *dayang, bujang, betunang, memantau, berasan* atau *betason, meminang, uang asepa, mak inang, betangas, berinai, tukang cuntok, ngarak pengantin, khataman Quran, naib, bersumbul, munggal, besanding, mak panggung, sekapur sirih, ngambat selendang, mandi tepung tawar, dan ngulang runot* merupakan kosakata yang memiliki makna denotatif. Makna denotatif adalah makna yang secara harfiah sama, makna yang sama dengan konsep kata itu, maknanya pun sesuai dengan makna referennya dan bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun.

Contoh dalam kalimat:

- (a) *Bujang kek dayang lah bejanji sehidup semati.*  
Bujang dan dayang telah berjanji sehidup semati.
- (b) *Keluarga bujang nek memantau keluarga dayang di Kemuje.*  
Keluarga bujang akan memantau keluarga dayang di Kemuja.
- (c) *Pak Ghasali nek minang dayang keluarga Pak Zulkifli.*  
Pak Ghasali akan meminang dayang (anak gadis) keluarga Pak Zulkifli.

- (2) Kosakata *betangas* merupakan kata bermakna denotatif dan juga memiliki makna konotatif. Makna konotatif yang melekat pada kata *betangas* adalah memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk perwujudan kecantikan batiniahnya dan dimaksudkan untuk membersihkan daki dunia dan menyucikan daki hati. Selain itu, ada kata *berinai* yang bermakna calon mempelai wanita berpacar untuk memerahkan jari dan telapak tangan yang dilakukan pada malam hari agar lebih indah. Namun, makna *konotatifnya* untuk menolak bala, melindungi kedua calon pengantin dari segala kejahatan, baik dari makhluk halus maupun dari pihak lainnya, serta untuk menaikkan *seri* (cahaya) wibawa pengantin.

### 3. Simpulan

Berdasarkan paparan atau deskripsi pada bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata budaya yang berhubungan dengan upacara adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang perlu dibina dan dipelihara dengan seksama. Upaya pemeliharaan kosakata budaya tersebut merupakan hal yang spesifik dan memiliki karakteristik yang berbeda dari kosakata bahasa daerah lainnya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, kosakata budaya Melayu Bangka yang

berkaitan dengan upacara adat perkawinan mengalami penyesuaian atau adaptasi bahasa termasuk kosakata ranah budaya dalam upacara perkawinan Melayu Bangka. Pada akhirnya adaptasi kosakata baru yang berpadanan dengan bahasa daerah akan memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa daerah dalam *Kamus Bahasa Melayu Bangka* atau *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Selain itu, dalam adat perkawinan Melayu Bangka selalu diiringi pantun dalam segala prosesi perkawinan mulai pengenalan sampai perkawinan usai. Inilah penanda karakteristik yang khas pada adat perkawinan Melayu Bangka di Kota Pangkalpinang. Berdasarkan data tersebut, sepintas secara linguistik ada beberapa afiks dalam bahasa Melayu Bangka kurang produktif. Hal ini perlu ditindaklanjuti dalam penelitian ranah morfologi selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Sukei., dkk. 1978. *Tata Istilah Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elvian, Drs. Akhmad., Tri Cahya Karnawati. 2009. *Pakaian Adat dan Pakaian Adat Paksian serta Upacara Adat Perkawinan Kota Pangkalpinang*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kota Pangkalpinang.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Imron. 2010. "Kosakata Budaya yang Berhubungan dengan Transportasi Menangkap Ikan di Kanagarian Air Bangis". Dalam *Jurnal Salingka*, Volume 7, Nomor 2, Halaman 167–177. Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Nababan, P.W.J. 1985. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.